
PENGARUH RISIKO PEMBELIAN, HARGA ATAS KUALITAS PRODUK, KONTROL PERILAKU, NORMA SUBJEKTIF, DAN INTEGRITAS TERHADAP SIKAP DAN MINAT PEMBELIAN CD MUSIK BAJAKAN DI KOTA JEMBER

Nursaidah, SE¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengaruh risiko pembelian, harga atas kualitas produk, kontrol perilaku, norma subjektif dan integritas terhadap sikap dan minat pembelian CD musik bajakan. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (explanatory research) dimana bertujuan untuk menjelaskan hubungan – hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan juga termasuk dalam penelitian konfirmatori (confirmatory research). Populasi penelitian ini adalah konsumen CD musik bajakan di Kota Jember. jumlah indikator variabel laten seluruhnya adalah 120. Metode analisis data menggunakan analisis SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembelian, kontrol perilaku, norma subjektif dan integritas terhadap sikap dan minat pembelian CD musik bajakan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan harga atas kualitas produk tidak berpengaruh signifikan sikap pembelian CD musik bajakan.

Kata Kunci : Risiko pembelian, harga atas kualitas produk, kontrol perilaku, norma subjektif , integritas terhadap sikap dan minat pembelian CD musik bajakan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsumen Indonesia cenderung lebih menyukai membeli CD/VCD, DVD bajakan, karena harganya murah dan mudah didapat dimana-mana yang berakibat pembajakan makin merajalela. Selain artis, pencipta lagu hingga industri rekaman mengalami kerugian serta mengurangi pajak yang seharusnya masuk negara. Tahun 2010, kerugian akibat ulah pembajak mencapai Rp 3 triliun. Pemerintah kurang jeli untuk menekan pembajakan musik dan saat ini industri musik bajakan sudah memasuki pasar ekspor ke beberapa mancanegara. Ini berarti kerugian pemerintah terus membengkak (Kabar Bisnis, 2011). Banyak pertentangan yang datang dari kalangan pekerja seni yang merasa dirugikan karena adanya kasus pembajakan ini.

Saat ini, Indonesia menempati urutan ketujuh dari 32 negara di dunia dalam hal penggunaan software ilegal atau tanpa lisensi berdasarkan riset Business Software Alliance (BSA) dan Ipsos Public Affairs pada 2010. Riset ini dilakukan dilihat sisi

¹ Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember